

KAJIAN AKSIOLOGI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SEJARAH PERANG UHUD

Samsul Hakim

Sekolah Tinggi Agama Islam al-Amin, Gersik, Kediri, Lombok Barat
E-Mail: aizoehakim@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah Islam sering kali hanya sebatas pengetahuan belaka. Peristiwa perang Uhud misalnya seringkali dipahami hanya sebatas pengetahuan atas sebuah peristiwa yang pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW. Padahal dalam sejarah perang Uhud terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat bermakna dalam kehidupan seorang muslim dan salah satunya adalah nilai pendidikan akhlak. Pemahaman yang mendalam terhadap makna yang tersirat maupun tersurat dalam kisah tersebut erat kaitannya dengan pembentukan akhlak seorang muslim, Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dikaji dari banyak perspektif dan salah satunya adalah dari perspektif aksiologi yang merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas kegunaan dari sebuah pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam sejarah perang Uhud. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Analisis dalam penelitian ini menggunakan menggunakan *Content Analysis* atau Analisis Isi, yakni melakukan identifikasi, klasifikasi dan analisis secara mendalam terhadap setiap informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder sehingga ditemukan sebuah kesimpulan mengenai permasalahan yang dibahas.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam penelitian ini didapat kesimpulan bahwa: Dalam kisah perang Uhud terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman seorang muslim dalam kehidupannya yang meliputi nilai-nilai pendidikan akhlak seorang hamba Kepada Allah SWT, akhlak seorang pemimpin kepada yang umatnya, akhlak seorang Muslim kepada pemimpin dan akhlak terhadap sesama.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Akhlak, Perang Uhud, Telaah Aksiologi*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* dimaknai sebagai agama yang membawa kasih sayang bagi alam semesta secara umumnya dan bagi umat manusia pada khususnya.. ungkapan ini didasarkan pada firman Allah SWT. Dalam Q.S. Al-Anbiya' 21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh manusia.”¹

Konsep Islam sebagai *rahmatan lil'alam* hanya akan menjadi semboyan ketika manusia khususnya umat Islam tak mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam khususnya nilai pendidikan akhlak kedalam perilaku kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, keluarga, masyarakat, warga negara ataupun sebagai umat manusia secara universal. Pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan nyata tentunya berangkat dari transformasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islam yang bermuara pada Al-Quran dan sunnah kedalam perilaku setiap muslim sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia. Dalam proses transformasi nilai-nilai pendidikan tersebut tentunya dibutuhkan kajian serta interpretasi mendalam terhadap beberapa sumber-sumber nilai yang terkadang bersifat kontekstual sehingga ditemukan hakikat dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dari sumber-sumber tersebut.

Diantara sumber nilai-nilai pendidikan akhlak adalah kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran dan kisah-kisah kehidupan para sahabatnya dan generasi-generasi penerusnya yang berpegang teguh pada Al-Quran dan sunnah. Dalam kisah dan rangkaian peristiwa yang terjadi dan dilakoni Nabi SAW. dan para sahabatnya yang diceritakan dalam Sirah Nabawiyah dan literatur-literatur Sejarah Peradaban Islam terdapat berbagai iktibar bagi generasi penerus masa kini. Akan tetapi jika kisah dan rangkaian peristiwa-peristiwa sejarah ini tidak diinterpretasi dan dijabarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya maka tentunya itu akan menjadi sebuah catatan sejarah yang hanya dimaknai sebuah pengetahuan belaka.

Kisah Perang Uhud sebagai salah satu peristiwa yang tercatat dalam rangkaian sejarah Islam. Dalam perang ini kaum Muslimin yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad SAW. tercatat mengalami kekalahan perang dalam menghadapi kaum musyrik Quraisy. Walaupun demikian tentunya kisah ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang tersurat maupun tersirat didalamnya sesuai dengan fungsi dasar dari pengajaran sejarah peradaban Islam fungsi *edukatif*, fungsi keilmuan dan fungsi transformasi.² Telaah mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan yang tersirat dan tersurat dalam rangkaian kisah ini diantaranya dapat dilakukan melalui kajian aksiologi.

¹ Mushab Al Kamil; Al-Quran dan terjemahannya. Departemen Agama RI (Jakarta: Darus Sunnah, 2017) h. 332

² Departemen Pendidikan Agama RI, Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam, (Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI, 2004), 2.

Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berbicara mengenai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan suatu pengetahuan yang diperoleh.³ Melalui kajian aksiologi diharapkan dapat menjabarkan dan menginterpretasi nilai guna dari nilai-nilai pendidikan akhlak terkandung dalam sejarah Perang Uhud sehingga dapat diaktualisasikan kedalam kehidupan manusia saat ini yang merupakan generasi penerus sejarah. Seperti yang tersurat dalam Q.S. Yusuf 12 : 111,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat peng-ajaran bagi yang mempunyai akal.⁴

Beberapa aspek yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema tersebut adalah: Pertama, penanaman nilai nilai pendidikan pada setiap peristiwa-peristiwa dalam Sejarah Islam jangan hanya menjadi hapalan belaka. Kedua, peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam Sejarah Islam sangat erat kaitannya dalam pembentukan akhlak seorang Muslim melalui kisah-kisah yang terdapat didalamnya. Ketiga, agar para pendidik mampu menginterpretasi dan mentransformasi nilai pendidikan akhlak dalam kisah-kisah yang terdapat dalam Sejarah Islam.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan maka rumusan malah dalam penelitian ini adalah: Apa saja nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Sejarah Perang Uhud perspektif aksiologi?

3. Landasan Teori

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Sedangkan pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* (*rabba, yarbi, tarbiyah*) artinya memperbaiki, menguasai, mengasuh, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara kelestarian maupun eksistensinya.⁵ Atau secara terminologis pendidikan diartikan sebagai proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan potensi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan

³ Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: sebuah Pengantar Populer (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990) h. 234.

⁴ Mushab Al Kamil; h. 249.

⁵ Mujtahid, Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul, (Malang:UIN-Maliki Press, 2011) h.3

prinsip-prinsip hidup, aturan atau norma yang melekat dalam pendidikan Islam yang berisi ajaran-ajaran yang bersumber atau yang sesuai dengan al-Quran dan sunnah yang ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia sehingga terbentuk menjadi *insan kamil* atau pribadi seutuhnya. Diantara nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam tersebut adalah nilai pendidikan akhlak yang merupakan merupakan nilai penting dalam kehidupan manusia yang memberi norma baik-buruk dan menentukan kualitas pribadi manusia.

2. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan, sehingga disebut juga sebagai teori nilai, sebab ia dapat menjadi sarana orientasi manusia dalam usaha menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental.⁶ Aksiologi juga dimaknai sebagai suatu nilai yang dijadikan tolak ukur kebenaran, etika, dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalan serta penerapan ilmu⁷

Aksiologi terbagi menjadi tiga bagian. yakni *Moral Conduct* , *Esthetic Expression* dan *Sosio-political*.⁸

- a. *Moral conduct* yaitu tindakan moral yang melahirkan disiplin khusus yakni etika yang membahas moralitas nilai baik dan buruk yang dapat juga diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan manusia sebagai individu maupun masyarakat.
- b. *Esthetic Expression*, yaitu ekspresi keindahan yang melahirkan keindahan atau estetika yang berarti pemahaman intelektual atau pengamatan spiritual terhadap objek yang bersifat keindahan, seni, rasa, kreasi dan apresiasi.
- c. *Sosio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik yang melahirkan filsafat sosio-politik. Yang membahas disiplin politik, kebebasan, keadilan, hak, hukum, pemerintahan dan penegakan hukum oleh pemegang otoritas kekuasaan.

3. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini dilakukan melalui pengamatan terhadap buku-buku, literatur-literatur, serta kitab-kitab yang ada di perpustakaan serta memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini termasuk dalam jenis

⁶ Adib, Mohammad, Filsafat ilmu, Ontologi, Efistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010) h. 7

⁷ Surajiyo, Filsafat ilmu dan perkembangannya di indonesia,(Jakarta: Bumi aksara, 2007) h. 152

⁸ Bakhtiar, Amsal , Filsafat Ilmu, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 163

penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis (*phylosopical approach*).

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan Metode Dokumentasi yakni mengumpulkan data dari berbagai informasi dari buku-buku, kitab maupun literatur-literatur yang relevan dengan masalah penelitian.

c. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Yang menjadi data primer adalah Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, Sirah Nabi Muhammad al-Hafiz Ibnu Katsir, dan Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad karangan Ibnul Jauzi. Adapun sumber data sekunder adalah berbagai buku-buku, literatur-literatur dan dokumentasi yang memiliki relevansi dengan tema yang dibahas.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan menggunakan *Content Analysis* (analisis isi) merupakan teknis analisis data yang membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis di media cetak, buku ataupun literatur-literatur lainnya. Analisis ini melalui tahapan pembacaan dan pengamatan yang cermat terhadap isi buku dan kemudian mengumpulkan dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis dan dikonfirmasi dengan identifikasi isi buku, melakukan klasifikasi secara keseluruhan sehingga didapat deskripsi tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat pada sejarah Perang Uhud ditinjau dari perspektif aksiologi.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kronologis Perang Uhud

Setelah orang-orang kafir Quraisy mengalami kekalahan telak di Perang Badar, kekalahan ini benar-benar menjatuhkan harkat dan martabat mereka sehingga sebagian besar pimpinan, pembesar, pemuka serta tokoh-tokoh mereka merasa lebih baik mati dari hidup terhina menanggung malu karena kekalahan melawan kaum Muslimin yang pada saat perang jumlahnya jauh dibanding dengan jumlah pasukan mereka. Terlebih lagi setelah kafilah terjadinya Perang Badar kaum kafir Quraisy dapat dikejar dan dirampas harta perdagangan mereka yang oleh tentara Muslimin, bertambahlah dendam mereka

kepada tentara Muslimin.⁹ Hal ini membuat api dendam di dada-dada mereka terus berkobar yang menyulut mereka untuk berupaya keras membalas kekalahan tersebut.

Abdullah bin Abu Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Shafwan bin Umaiyah bersama dengan orang-orang Quraisy yang kehilangan ayah, anak dan saudara di Perang Badar menemui Abu Sufyan Bin Harb untuk meminta bantuan menuntut balas kematian keluarga-keluarga mereka.¹⁰ Abu Sufyan bin Harb dan para saudagar Quraisy mengabdikan permintaan orang-orang Quraisy yang mendatangnya dan kemudian mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh Quraisy lainnya untuk mempersiapkan rencana penyerangan. Dalam persiapan ini mereka mengumpulkan 3.000 tentara, yang di antaranya 200 orang berkuda dengan persenjataan lengkap dan semua berkendaraan unta, dan di antaranya 700 orang memakai baju besi.¹¹ Dalam Pasukan kaum Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan bin Harb tersebut tersebut termasuk pula seluruh pemimpin-pemimpin suku Begitu juga dengan 15 wanita Quraisy yang dipimpin Hindun istri Abu Sufyan bin Harb bahkan budak-budak merekapun diperintahkan supaya ikut serta menjadi anggota pasukan.

2. Pesiapan Kaum Muslimin Menghadapi Kaum Kafir Quraisy

Rasulullah SAW. Menerima kabar penyerangan kaum kafir Quraisy dari sebuah surat yang dikirim oleh paman beliau Abbas bin Abdul Muthalib dan pada hari Jum'at keesokan hari setelah menerima surat tersebut Rasulullah SAW. menceritakan mimpinya kepada para sahabat, "Demi Allah, aku melihat dalam mimpiku sesuatu yang baik, aku melihat sapi disembelih, salah satu sisi pedangku retak, dan aku lihat diriku memasukkan tanganku ke dalam baju perang baja dan aku menafsirkannya bahwa itu adalah Madinah."¹² Rasulullah selanjutnya mengadakan musyawarah dengan para sahabat dan kaum Muslimin. Beliau pun mengemukakan pendapatnya: "Jika kalian mau, tetaplah tinggal di Madinah dan biarkan mereka di tempat mereka kini berada. Jika mereka tetap di tempat itu, maka ia menjadi tempat yang paling buruk bagi mereka. Jika masuk menyerbu kita, kita akan serang balik mereka di dalamnya."

Pada awalnya, pendapat Rasulullah SAW. untuk tetap berada di Madinah disetujui oleh para tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar terlebih oleh Abdullah bin Ubay bin Sahlul

⁹ Chalil, Moenawar, Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. II (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) h. 99

¹⁰ Hisyam Ibnu, Sirah Nabaiyah, Terj. Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2000) h. 596-597

¹¹ Chalil, Moenawar, ... h. 100-101.

¹² Ibid; h.598-599

Seorang pemimpin kaum munafiq yang memang menginginkan kaum Muslimin tidak perlu keluar kota Madinah untuk menghadapi serangan kaum kafir Quraisy. tapi akhirnya terdapat perselihan pendapat dikalangan kaum Muslimin, apakah mereka akan tetap di kota Madinah atau keluar dari kota Madinah. Pihak yang berpendapat agar tetap di Madinah berkata, "Sebaiknya, kita tidak usah keluar, kita bertahan saja di dalam kota menunggu sampai musuh datang dan masuk. Setelah itu, baru kita serang mereka." Namun sebageian Kaum Muslimin bersikeras harus keluar dari Kota Madinah untuk menyambut serangan kaum kafir Quraisy, Hamzah r.a. mengemukakan pendapatnya: "Demi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu. aku tidak akan makan hari ini hingga aku mencincang mereka dengan pedangku dan keluar dari Madinah."¹³ Pendapat Hamzah ra. Ini kemudian didukung oleh Iyas bin Aus dengan alasan ia tidak ingin kaum Quraisy merasa besar kepala karena telah merasa mengepung benteng-benteng kaum Muslimin di Madinah.

Pada akhirnya mereka menyesalkan orang-orang yang menuntut begitu keras kepada beliau supaya keluar sehingga beliau terpaksa menurutkan kemauan mereka. Karena itu, Usaid dan Sa'ad mengusulkan agar "keluar atau tidaknya" itu dikembalikan saja kepada beliau. Dalam pada itu, di antara mereka ada yang berkata, "Kalian telah memaksa Rasulullah supaya keluar dari kota Madinah untuk menyerang musuh dan mengapa saudara-saudara menolak pendapat beliau?" Sebagian ada yang berkata, "Alangkah baiknya jika persoalan ini kita serahkan kembali kepada beliau dan kita tinggal mengikuti dan mematuhi!"¹⁴ Beliau bersababda: "Apabila seorang nabi telah memakai baju besi, tidak patut baginya mencopotnya Kembali, hingga ia berperang."¹⁵ Rasulullah SAW. Berpesan kepada Kaum Muslimin untuk bersabar, memperhatikan dan mengikuti perintah beliau.¹⁶

3. Kaum Muslimin Keluar Kota Madinah Menuju Uhud

Pada hari Jumat atau malam Sabtu 11 Syawwal, sampailah pasukan kaum Muslimin di suatu dusun yang bernama Syaikhain dan mereka berhenti di sini. Ditempat ini, beliau memperhatikan anggota pasukannya. Mereka yang belum dewasa disuruhnya kembali ke Madinah atau tidak diperkenankan ikut berperang. Akan tetapi, ada dua orang

¹³ Sameh Said Muhammad, Muhammad Sang Yatim; Janji Dan Kemenngan Yang Dinanti, Terj. Indra Gunawan (Bandung: Cordoba, 2019) h.218

¹⁴ Chalil, Moenawar... h. 106

¹⁵ Hisyam Ibnu, ...h.600

¹⁶ Sameh Said Muhammad, ... h. 219

di antara mereka yang belum dewasa yangizinkan untuk ikut berperang karena keahlian perang yang mereka miliki. Dua orang itu ialah Rafi' bin Khudaij yang pandai memanah dan Samurah bin Jundap yang tangkas berperang.¹⁷ Selanjutnya Nabi SAW. beserta kaum Muslimin mengerjakan shalat Magrib dan Isya lalu bermalam di tempat ini dan melanjutkan perjalanan keesokan harinya.

Ketika pasukan kaum Muslimin tiba disebuah dusun bernama Syawath, kawasan yang berada di antara Madinah dan Uhud, Abdullah bin Ubay bin Salul beserta sepertiga pasukan pengikut-pengikutnya yang terdiri dari orang-orang munafik dan kelompok yang memiliki iman yang lemah dan penuh keragu-raguan dalam hati mereka, berbalik dan kembali ke Madinah meninggalkan Rasulullah SAW. dan kaum Muslimin.¹⁸ Dengan kembalinya Abdullah bin Ubay bersama komplotannya maka berkuranglah jumlah pasukan Rasulullah SAW.

4. Pecahnya Pertempuran Uhud

Setelah pasukan kaum Muslimin sampai di lereng gunung Uhud kemudian, Rasulullah SAW. mengumpulkan sahabatnya untuk menyiapkan perang. Lalu beliau memilih bagian belakang yang merupakan kawasan bukit untuk melindungi mereka.¹⁹ Beliau langsung mengomando pasukan perang dengan para Sahabatnya. Rasulullah SAW. memberikan panji perang kepada Mush'ab bin Umair r.a., dan disisi lain pasukan beliau menugaskan Zubair bin Awwam r.a. Sementara disisi kanan beliau menugaskan al-Mundzir bin 'Amr ra.,²⁰ Diantara mereka terdapat lima puluh pasukan berkuda. Beliau juga menugaskan para pemanah secara khusus, yang berjumlah lima puluh orang dibawah pimpinan Abdullah bin Jubair al-Ausi.²¹ Dan kepada pemimpin pasukan pemanah Rasulullah SAW. bersabda, "Tahanlah olehmu kuda-kuda itu dengan panahmu, jangan sampai mereka datang dari belakang kita, tetaplah kamu ditempatmu sekalipun kita menang atau kalah".²²

Pada saat itu, barisan tentara Musyrikin sudah teratur rapi dan bersiap lengkap di kaki gunung Uhud. Sayap kanan barisan berkuda dipimpin oleh Khalid bin Walid, sayap kiri barisan berkuda dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal, dan barisan tengah dipimpin

¹⁷ Hisyam Ibnu, ... h. 601-602

¹⁸ Ibid; h.600

¹⁹ Sameh Said Muhammad, ... h. 220.

²⁰ Katsir Ibnu al-Hafizh, Sirah Nabi Muhammad SAW., Terj. Abu Ihsan al-Atsari(Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010) h.129

²¹ Ibid; h. 128

²² Chalil, Moenawar, ... h. 12

oleh Shafwan bin Umayyah.²³ Peperangan dimulai dengan perang tanding duel. Dari barisan Musyrikin keluarlah seseorang meminta tanding duel, Zubair bin Awwam meladeni tantangan itu dan berhasil membunuhnya. kaum Muslimin bertakbir dan bersahut-sahutan. kemudian Ali bin Abi Thalib menyerang Thalhah si pemegang panji Musyrikin dan berhasil menewaskannya. Panji beralih pada saudaranya Utsman, tetapi Hamzah mengejar dan dapat membunuhnya. Panji lalu dipegang oleh saudara dari keduanya (Thalhah dan Utsman) dan dia berteriak, Kalian bilang yang terbunuh dari kalian berada di surga dan yang mati dari kami masuk neraka? Demi Allah, kalian benar-benar berdusta!" Mendengar itu Saad bin Abi Waqqash menghantamnya hingga tewas seketika. Berturut-turut kaum Muslimin berhasil membunuh sembilan pembawa panji mereka. Akhirnya, panji Musyrikin tergeletak diatas tanah, membuat surut semangat kaum Musyrikin.²⁴

Rasulullah SAW. Bersabda,"Siapa yang siap mengambil pedang ini dengan haknya?". Beberapa sahabat berdiri untuk mengambilnya dari Rasulullah SAW., namun beliau belum juga memberikan pedang itu kepada seorang pun dari mereka. Abu Dujanah Simak bin Kharasyah dari Bani Saidah berdiri seraya berkata: "Apa haknya, wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW. bersabda: "Engkau menyerang musuh dengannya hingga musuh tersungkur mati" Abu Dujanah berkata: "Aku siap mengambilnya dengan haknya, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah SAW. memberikan pedang tersebut kepada Abu Dujanah. Abu Dujanah adalah seorang lelaki pemberani dan suka berjalan sombong pada saat perang berkecamuk. Ia membuat tanda dengan ikat kepala berwarna merah di kepalanya. Apabila ia telah memakaianya, semua mengerti bahwa dia siaga berperang.²⁵

Dengan ketangkasan dan semangat jihad dari kaum Muslimin dan juga dengan mematuhi strategi perang yang telah Rasulullah SAW. perintahkan, kemenangan kaum Muslimin atas kaum kafir Quraisy telah tampak, kaum kafir Quraisy dibuat kelabakan dan kocar kacir dan meninggalkan pertahanan termasuk harta benda mereka. Melihat kaum kafir Quraisy yang kocar-kacir dan meninggalkan harta benda mereka di medan peperangan tersebut tiba-tiba para anggota pasukan pemanah yang dipimpin Abdullah bin Jubair yang bertugas melindungi pasukan Muslimin dari serangan kaum kafir Quraisy dari arah belakang berteriak, "Harta-harta rampasan itu sekarang sudah di depan mata. apalagi yang kalian tunggu, ayo ambil semua!!" Seruan ini membuat Abdullah bin Jubair

²³ Chalil, Moenawar, ... h. 111

²⁴ Sameh Said Muhammad, ... h. 221.

²⁵ Hisyam Ibnu, ... h. 602

marah. "Apakah kalian sudah lupa apa yang dipesankan oleh Rasulullah?" kata Abdullah. Tetapi sebagian besar mereka mengacuhkan peringatan itu dan mereka berlarian menuruni bukit untuk mendapatkan harta rampasan perang dan tinggallah Abdullah bin Jubair bersama 10 orang anggota pasukannya diatas bukit.

Karena sebagian besar anggota pasukan pemanah telah meninggalkan bukit yang melindungi kaum Muslimin dari arah belakang maka lemahlah benteng pertahanan mereka. Kelengahan ini tidak disia-siakan oleh Khalid bin Walid yang sejak dari awal mengawasi apa yang terjadi. saat melihat pasukan pemanah meninggalkan pos mereka, dia bersama pasukannya memutari gunung, lalu dibelakangnya menyusul pasukan Ikrimah naik keatas bukit dan menghabisi pasukan pemanah yang tersisa ditempat mereka. selepas itu, mereka mendobrak barisan Muslimin dari arah belakang dengan berteriak, " Wahai 'Uzza, wahai Hubal."²⁶

Karena pertahanan kaum Muslimin terbuka, pasukan Quraisy berhasil menyelinap masuk ke tempat dimana Rasulullah SAW. berada kemudian mereka melempar beliau dengan batu hingga terjatuh dalam posisi miring, batu tersebut mengenai gigi antara gigi depan dengan gigi taring, melukai wajah dan bibir beliau. Orang yang berhasil melempar beliau dengan batu ialah Utbah bin Abu Waqqash.²⁷

Mush'ab bin Umair, seorang pahlawan Islam yang gagah berani, yang ketika itu sedang memegang bendera tentara Islam, selalu melindungi Nabi Muhammad saw. dari gempuran tentara Musyrikin Quraisy. Ketika itu, Ibnu Qam'ah, seorang tentara Musyrikin Quraisy, berteriak di depan pasukan kaum Muslimin, 'Tunjukkanlah kepadaku mana Muhammad? Lebih baik aku celaka daripada Muhammad rnasih hidup." Akan tetapi, ia terus dihalang-halangi oleh Mush'ab dan para sahabat yang masih tetap di samping Rasulullah SAW. sehingga Ibnu Qam'ah tak dapat mencapai tempat Nabi Muhammad saw. Ibnu Qant'ah akhirnya menikam Mush'ab hingga gugur. Dia menyangka bahwa yang ditikam dan dibunuhnya itu Nabi saw. karena ia belum pernah melihat wajah beliau, sedangkan Mush'ab bin Umair bila memakai pakaian perang rupanya mirip dengan beliau. Karenanya, ia menunjukkan kegagahannya dengan bersuara sekeras-kerasnya dan berulang kali "Muhammad telah terbunuh!"²⁸

Mendengar Rasulullah SAW. Telah terbunuh maka pasukan kaum Muslimin semakin kacau balau sehingga sebagian dari mereka yang memilih tetap bertempur

²⁶ Sameh Said Muhammad, ... h. 222.

²⁷ Hisyam Ibnu, ... h. 607

²⁸ Chalil, Moenawar... h.122

melawan kafir Quraisy sekuat tenaga dan sebagian lagi memilih untuk melarikan ke dekat kota Madinah tapi mereka tidak langsung memasuki kotanya karena malu sembari menunggu kaum Muslimin yang lain menyelesaikan perangnya.²⁹

Kaum Musyrikin yang berhasil menerobos pertahanan kaum Muslimin, menyerang Rasulullah SAW. sehingga mengakibatkan wajah beliau terluka dan gigi seri bagian kanan bawah beliau retak terkena lemparan batu. Bahkan, topi besi di atas kepala beliau yang suci ikut hancur. Kaum Musyrikin juga menghujani Rasulullah SAW. dengan batu-batu salah satunya berhasil mengenai pinggang beliau sehingga menyebabkannya terjatuh ke dalam lubang yang sengaja digali Abu Amir al-Fasiq untuk menjebak kaum Muslimin. 'Ali bin Abi Thalib langsung menarik tangan Rasulullah SAW., kemudian beliau pun digendong oleh Thalhah bin'Ubaidillah r.a.³⁰

Wahsyi budak Jubair bin Muth'im yang ditugaskan untuk membunuh Hamzah r.a. berusaha mendekati hamzah r.a. yang sedang bertempur dengan gigihnya. Wahsy berkata: "Demi Allah aku melihat Hamzah bin Abdul Muthalib menghabisi orang-orang Quraisy dengan pedangnya tanpa menyisakan seorang pun. Kulihat Hamzah Bin Abdul Muthalib seperti unta belang-belang putih dan hitam, tiba-tiba Siba' bin Abdul Uzza lebih cepat dariku datang kepada Hamzah bin Abdul Muthalib". Hamzah bin Abdul Muthalib berkata: "Kemarilah!" Usai berkata seperti itu, Hamzah r.a. menghabisi Siba bin Abdul Uzza. Akupun menggerak-gerakkan tombakku. Saat telah siap, aku melemparkannya ke arah Hamzah bin Abdul Muthalib dan tepat mengenai bagian bawah perutnya hingga tombakku keluar di antara kedua kakinya. Hamzah bin Abdul Muthalib berusaha berjalan ke arahku, namun ia kehabisan tenaga dan akhirnya terjatuh. Aku membiarkannya beberapa waktu. saat aku yakin ia telah mati, aku ambil tombakku kemudian pergi ke barak, karena tugasku hanyalah membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib.³¹

5. Akhir Kisah Perang Uhud

Tatkala kaum Muslimin mengetahui bahwa SAW. masih hidup, mereka beranjak bangkit mendekati beliau. Sementara itu kaum Musyrikin mencoba mendekati Rasulullah SAW. lagi, tetapi mereka dihadang oleh beberapa orang kaum Muslimin. Adapun Abu Dujanah, Simak bin Kharasyah, ia menjadikan punggungnya sebagai perisai bagi Rasulullah SAW. Meskipun panah menghujani tubuhnya, ia tetap tidak bergeming sedikit

²⁹ Ibid; h.122

³⁰ Katsir Ibnu al-Hafizh... h.131

³¹ Hisyam Ibnu, ... h. 604

pun. Semoga Allah meridhainya. Sa'ad bin Abi Waqqash ra.juga berhasil melepaskan panah dengan jitu dan tepat sasaran. Rasulullah SAW. Bersabda kepadanya: "Panahlah, ayah dan ibuku sebagai tebusannya".³² Sementara sepuluh sahabat lainnya yang bersama Rasulullah SAW. sesuai janjinya sudah siap mati melindungi Rasulullah SAW. Mereka membentuk lingkaran untuk melindungi Rasulullah SAW dan menahan serangan musuh yang datang dari berbagai arah.

Ketika kaum Quraisy mengetahui Rasulullah SAW. masih hidup Khalid bin Walid memimpin pasukannya menaiki bukit, lalu Rasulullah SAW. berdoa: "Ya Allah mereka tidak boleh naik keatas dengan kami". melihat pasukan Khalid, Umar bin Khattab r.a. dan beberapa sahabat menghadang dan memukul mundur mereka. dan kaum Muslimin yang tadinya kocar kacir menuju ke bukit dimana Rasulullah SAW berada dan ketika itu adalah waktu sholat Dzuhur. Maka Rasulullah SAW. melaksanakan Sholat bersama para sahabat yang dilanda keletihan yang luar biasa dan juga akibat luka-luka yang diderita maka Rasulullah SAW mengimami shalat dengan duduk yang juga diikuti para sahabat lainnya.

Setelah pasukan kaum Quraisy mengundurkan diri, Rasulullah SAW. mengutus Ali bin Abu Thalib r.a. Untuk mengikuti jejak kaum Quraisy apakah mereka benar-benar kembali ke Makkah atau pengunduran mereka hanyalah sebuah jebakan bagi kaum Muslimin. Ternyata mereka menggiring kuda-kuda mereka di sebelah selatan mereka dan menaiki unta-unta mereka dan beranjak pulang ke Makkah.³³ Setelah itu, kaum Muslimin mengurus para sahabat yang gugur di medan Uhud. Pada hari itu, kaum Muslimin yang syahid berjumlah 70 orang, diantara mereka terdapat Hamzah r.a. paman Rasulullah SAW. Beliau dibunuh oleh Wahsyi, budak yang dimerdekakan Bani Naufal untuk tujuan tersebut. Namun, sesudah itu Wahsy masuk Islam, bahkan ia termasuk salah seorang yang membunuh Musailamah al-Kadzab.³⁴

Rasulullah SAW. keluar mencari Hamzah bin Abdul Muthalib, dan menemukannya di dasar lembah dengan perut robek dan hatinya dicincang-cincang, hidung dan kedua telinganya dipotong-potong. Karena kemarahan Nabi SAW. melihat perlakuan kafir Qurais terhadap jenazah Hamzah r.a. beliau berkata " Jika Allah memberi kemenangan kepadaku atas kaum Quraisy, aku pasti akan melakukan hal serupa

³² Katsir Ibnu al-Hafizh, ...h. 131

³³ Hisyam Ibnu, ... h. 613

³⁴ Katsir Ibnu al-Hafizh, ... h.133

dan mencincang tigapuluh korban mereka." Atas peristiwa ini turunlah ayat QS. An-Nahl 16: 126-128: "

وَ إِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ- وَ إِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (١٢٦) وَ اصْبِرْ وَ مَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَ لَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَ لَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (١٢٧) إِنْ اللّٰهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَ الَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١٢٨)

126. Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. 127. Dan Bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. 128. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.³⁵

Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah SAW. kemudian memaafkan perlakuan kaum Kafir Quraisy terhadap Hamzah r.a., beliau bersabar, beliau melarang berbuat kekejian serupa yang dilakukan musuh. Setelah pemakaman para syuhada, Rasulullah SAW. kembali ke Madinah bersama kaum Muslimin yang saat itu banyak yang terluka parah dan dalam keadaan yang sangat letih.

6. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Perang Uhud perfektif Aksiologi

Seorang Muslim dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. akhlak yang dicontohkan Rasulullah dalam kehidupan Rasulullah SAW. tidak hanya bagaimana berakhlak kepada Allah SWT. Tetapi lebih jauh dari itu, akhlak yang beliau contohkan mencakup seluruh dimensi kehidupan seorang Muslim, yakni bagaimana berakhlak kepada sang Khaliq, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia dan bagaimana berakhlak terhadap lingkungan.

Dalam rangkaian peristiwa Perang Uhud terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlaq yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi setiap muslim. Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak yang tersurat dan tersirat dalam untaian peristiwa ini adalah:

a. Akhlak seorang hamba terhadap Tuhannya

³⁵Mushab Al Kamil... h. 282

Nilai-nilai pendidikan akhlak ini ditunjukkan Rasulullah SAW. dan kaum Muslimin ketika serangan, gangguan dan kezhaliman yang bertubi-tubi yang dilakukan kaum Kafir Quraisy terhadap Rasulullah SAW dan kaum Muslimin sejak dari kota Makkah hingga pada perang Uhud ini tidak serta merta membuat Rasulullah SAW. serta para sahabat mengeluh dan menyalahkan qada dan qadar Allah SWT. yang ditimpakan kepada mereka padahal mereka telah beriman kepada Kepada Allah SWT.

Kekalalahan dalam perang Uhud merupan ujian yang berat bagi kaum Muslimin terlebih banyaknya korban yang jatuh dari kaum Muslimin dan lebih-lebih terhadap perilaku kaum kafir Quraisy kepada jenazah para syuhada yang gugur di medan perang Uhud. Dicingangnya jenazah Hamzah r.a, keadaan rasulullah SAW yang memprihatinkan karena harus terluka wajah dan bahkan tanggal gigi beliau demikian juga banyaknya kaum Muslimin yang menderita luka-luka. Namun atas semua kejadian ini Rasulullah SAW bertawakkal kepada Allah SWT, mereka menghadapinya dengan kesabaran, keberanian, dan semangat yang kuat sembari tetap memohon pertolongan dari Allah SWT. Sikap dan perilaku ini menggambarkan bagaimana Akhlak mulia seorang Muslim terhadap Khaliqnya. yakni ikhlas dan tabah atas selah ketentuan yang Allah berikan kepada hamba-hambanya.

Dengan menggali pengetahuan dan makna dari contoh dan suri tauladan yang diberikan oleh Raulullah SAW. dan kaum Muslimin pada peristiwa Perang Uhud sebagai seorang hamba yang meyakini keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Akan menjadi nilai yang sangat berharga bagi kaum muslimin dalam ikhtiar bagaimana menjadi seorang hamba yang beriman dan taat pada Allah SWT.

b. Akhlak seorang pemimpin terhadap kaum yang dipimpinnya.

Akhlak ini tersirat ketika Rasulullah SAW. menerima berita rencana penyerangan kaum kafir Quraisy terhadap kaum Muslimin, Rasulullah SAW. meminta pendapat para sahabat dan kaum Muslimin tentang bagaimana strategi menghadapi peperangan tersebut. Sikap Rasulullah SAW. ini mengandung nilai akhlak seorang pemimpin terhadap kaum yang dipimpinnya. Rasulullah mengajarkan untuk menjadi seorang pemimpin yang bijak yakni menghargai kedudukan setiap pribadi dari masyarakat yang dipimpinnya serta menjauhi sikap otoriter dalam menentukan sebuah keputusan yang menyangkut kemashalatan bersama. Keputusan yang diambil adalah keputusan permusyawaratan yang dilakukan Rasulullah SAW. dengan kaum Muslimin, walaupun sebelumnya beliau mendapat gambaran apa yang

akan terjadi melalui mimpi beliau, tetapi tidak serta merta dijadikan acuan keputusan selama belum adanya petunjuk yang jelas dari wahyu Allah SWT. Bahkan ketika kaum Muslimin khususnya para sahabat yang mengikuti permusyawaratan merasa bersalah kepada Rasulullah SAW. karena bersikeras atas pendapat mereka untuk keluar kota madinah meminta beliau untuk membatalkan keputusan tersebut dan kaum Muslimin akan mengikuti dan berserah atas apapun keputusan Rasulullah SAW. namun permintaan para sahabat ini ditolak tegas oleh Rasulullah SAW.

Ketika keputusan yang diambil adalah menghadapi kaum Quraisy di luar Kota madinah maka Rasulullah SAW memimpin sendiri pasukan kaum Muslimin dan dalam menentukan strategi dan posisi pasukan beliau memberikan perhatian penuh terhadap keselamatan pasukan yang dipimpinnya dan memikirkan bagaimana kaum Muslimin berlindung ketika dalam keadaan terdesak dalam perang yakni dengan berlindung dibalik bukit Uhud dan dilindungi juga oleh pasukan pemanah. Ketika pasukan pemanah meninggalkan posisinya karena tergoda dengan harta rampasan perang padahal sebelumnya Rasulullah SAW. berpesan untuk tidak meninggalkan posisi dalam keadaan bagaimanapun, namun hal tersebut tidak serta merta pula beliau marah dan menyalahkan sepenuhnya terhadap pasukan pemanah karena beliau memiliki keyakinan sempurna atas segala ketentuan Allah SWT. Demikian pula nilai kehati-hatian seorang pemimpin yang mengutamakan keselamatan bagi yang dipimpinnya ditunjukkan Rasulullah SAW. ketika memerintahkan Ali bin abi thalib mengikuti kaum Quraisy, apakah mereka benar benar kembali ke Makkah atau sedang melancarkan jebakan untuk kaum Muslimin.

Seorang pemimpin yang mulia tidak akan mengorbankan masyarakat yang dipimpinnya dan tidak akan memberikan tugas dan beban yang yang tidak sesuai dengan kemampuan kaum yang dipimpinnya. Hal ini ditunjukkan oleh Rasulullah ketika meminta beberapa anggota pasukan Kaum Muslimin untuk kembali ke Madinah karena mereka masih dibawah umur dan diyakini Rasulullah belum memiliki kemampuan yang cukup untuk berperang walaupun dalam kuantitas pasukan Kaum Muslimin jauh dibandingkan jumlah pasukan kaum kafir Quraisy. Disisi lain Rasulullah SAW. memberikan contoh seorang pemimpin sentiasa harus menghargai kemampuan dan keterampilan dari masyarakat yang dipimpin yang beliau tunjukkan dengan member izin kepada Rafi' dan Samurah untuk ikut serta dalam perang Uhud karena walaupun tergolong dibawah umur namun mereka memiliki kemampuan dan keahlian dalam berperang.

Bagaimana Tingkah laku dan sikap Rasulullah SAW. terhadap Kaum muslimin mengandung contoh nilai-nilai pendidikan Akhlak mulia seorang pemimpin kepada kaum yang di pimpinnya. Dengan mengetahui dan meresapi nilai pendidikan Akhlak yang diterapkan Rasulullah SAW selaku seorang pemimpin terhadap kaum Muslimin sebagai umat yang dipimpinnya. Maka seorang muslim ketika mendapat amanah sebagai seorang pemimpin baik dari level keluarga sampai pada level tertinggi sekalipun tentunya dapat mengambil contoh dan suri tauladan yang diajarkan Rasulullah SAW.

c. Akhlak terhadap Pimpinan.

Kegigihan dan pengorbanan para sahabat atau kaum Muslimin dalam menjaga keselamatan Rasulullah SAW. bahkan sampai mengorbankan jiwa dan raganya adalah gambaran bagaimana akhlak seorang muslim terhadap pemimpinnya selama pemimpin tersebut mengajak kepada kebenaran yang sesuai dengan Alquran dan sunnah.

Ketika pamanah meninggalkan posisi yang telah ditetapkan Rasulullah SAW. yang menjadi penyebab kocar kacirnya pasukan Muslimin karena tidak ada perlindungan ketika pasukan Kafir Quraisy menyerang kembali yang akhirnya juga menyebabkan kekalahan dalam Perang Uhud yang menelan banyak Korban mengandung 'itibar atau pelajaran bagaimana konsekuensi yang diterima ketika sebuah kaum tidak mengikuti perintah atau membangkang dari petunjuk yang diberikan pemimpinnya, terlebih pengabaian dan pembangkangan tersebut di lakukan terhadap perintah Rasulullah SAW.

Sikap dan perilaku lainnya dari para sahabat terhadap bagaimana bersikap terhadap pemimpin tersirat dari tunduk dan patuhnya para sahabat seperti Hamzah r.a, Umar bin Khatab dan sahabat-sahabat lainnya pada semua petunjuk Rasulullah SAW. dalam Perang Uhud menghadapi menghadapi kaum kafir Quraisy padahal sebelum mereka masuk Islam mereka adalah para ahli perang yang sangat disegani dan ditakuti musuh-musuh mereka dalam pertempuran.

Tindakan dan sikap yang ditunjukkan para sahabat pada khususnya dan kaum Muslimin yang terlibat dalam perang Uhud memberikan banyak pelajaran tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak seorang muslim terhadap pemimpinnya, dalam kisah ini tersirat makna keselamatan bagi pribadi maupun kaum yang taat serta mengikuti petunjuk seorang pemimpin dan bagaimana konsekuensi dari dari tidak mengindahkan atau pembangkangan dari petunjuk dari seorang pemimpin yang

dalam memberikan petunjuk dan perintahnya selalu berdasarkan pada aturan Allah SWT. Sehingga pengetahuan dan penguasaan pada nilai-nilai pendidikan akhlak kaum Muslimin terhadap Rasulullah SAW. sebagai pemimpinnya pada saat perang Uhud, akan sangat bermakna bagi seorang muslim sebagai panduan bagaimana menjadi seorang pribadi yang taat terhadap aturan dan petunjuk dari seorang pemimpin yang sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan sunnah.

d. Akhlak terhadap sesama

Keputusan yang diambil dalam permusyawaratan yang diadakan oleh Rasulullah SAW. dengan kaum Muslimin menunjukkan persamaan derajat antara sesama, Semua pribadi kaum muslim memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan kewajiban melaksanakan keputusan bersama dengan tidak memandang derajat ataupun golongan, tidak ada perbedaan antara sahabat-sahabat dekat nabi dengan kaum Muslim pada umumnya, bahkan termasuk Abdullah bin Ubay yang sejak awal telah terlihat kemunafikannya. Mereka tetap saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing.

Kisah Khalid bin walid sebagai salah seorang pemimpin perang kaum Quraisy yang kemudian masuk Islam dan menjadi pembela Islam yang sangat tangguh, demikian pula kisah Wahsy yang membunuh Hamzah r.a. kemudian masuk Islam dan tercatat sebagai salah seorang yang membunuh Musailamah al-Kadzab sang nabi palsu. Serta kaum kafir Quraisy lainnya yang kemudian masuk Islam dan juga menjadi pejuang-pejuang Islam dikemudian hari memberikan sebuah pelajaran untuk menjauhi prasangka atau mengadili satu sama yang lainnya akan masuk neraka, karena akhir hidup dari seseorang hanya Allah SWT. saja yang mengetahuinya

Kemarahan dengan ucapan akan membalas perbuatan kafir Quraisy atas kejadian yang menimpa Hamzah r.a. Nabi SAW. atas terbunuh dan dicincangnya Hamzah r.a. oleh kafir Quraisy, tetapi dengan turunnya wahyu berkaitan dengan peristiwa itu kemudian Rasulullah SAW. melarang melakukan pembalasan yang lebih keji bahkan beliau bersabar dan memaafkan kafir Quraisy memberikan nilai pelajaran bahwa seorang muslim jika ingin membalas sebuah perbuatan buruk maka dia tidak boleh membalas dengan yang lebih buruk dan bahkan jika bisa memaafkan maka itu akan lebih baik disisi Allah SWT.

Kekalahan dan porak porandanya kaum Muslimin di perang Uhud sebagai akibat tergodanya pasukan pemanah terhadap harta rampasan perang memiliki nilai pendidikan kepada kaum Muslimin selain tidak boleh mengingkari perintah pimpinan

juaga memberikan nilai pendidikan seorang Muslim tidak boleh mengorbankan keselamatan sesamanya hanya untuk mendapatkan harta kekayaan, jabatan ataupun hal-hal keduniawian lainnya.

Perilaku, sikap dan tindakan Rasulullah Saw dan para sahabat terhadap sesamanya salam peristiwa Perang Uhud ini memberikan banya pelajaran tentang nilai-nilai pendidikan bagaimana akhlak terhadap sesama. Pengetahuan dan pemahaman terhadap bagaimana sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. sebagai seorang manusia terhadap manusia lainnya dan juga bagaimana sikap dan tingkah laku kaum Muslimin terhadap sesamanya pada peristiwa perang Uhud dapat dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Yakni kemumfakatan bersama, saling menjaga, dan melindungi sesama, tidak merasa benar sendiri, saling memaafkan dan tenggang rasa serta mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadi sehingga tersipta masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Sunnah.

C. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah di jabarkan maka kesimpulan yang diperoleh tentang apa saja nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Sejarah Perang Uhud perspektif aksiologi adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Akhlak seorang hamba terhadap Tuhannya,
Dengan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak seorang hamba terhadap sang pencipta yang dicontohkan Raulullah SAW. dan kaum Muslimin pada peristiwa Perang Uhud, Seorang muslim dapat mengambil 'itibar dan mengaplikasi contoh dan pelajaran tersebut dalam kehidupan bagaiman menjadi seorang hamba yang seutuhnya dihadapan Allah SWT.
2. Nilai pendidikan Akhlak seorang pemimpin terhadap kaum yang dipimpinnya,
Dengan mengetahui dan meresapi nilai pendidikan Akhlak yang diterapkan Rasulullah SAW selaku seorang pemimpin terhadap kaum Muislimin sebagai umat yang dipimpinnya. Maka seorang muslim ketika mendapat amanah sebagai seorang pemimpin baik dari level terendah sampai pada level tertinggipun tentunya dapat mengambil contoh dan suri tauladan yang diajarkan Rasulullah SAW.
3. Nilai pendidikan Akhlak seorang muslim terhadap pemimpin,
Pengetahuan dan penguasaan pada nilai-nilai pendidikan akhlak kaum muslimin terhadap Rasulullah SAW. sebagai pemimpinnya pada saat perang Uhud, akan sangat

bermakna bagi seorang muslim sebagai panduan bagaimana menjadi seorang pribadi yang taat terhadap aturan dan petunjuk dari seorang pemimpin yang sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan sunnah.

4. Nilai pendidikan Akhlak terhadap sesama,

Pengetahuan dan pemahaman terhadap bagaimana sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. sebagai seorang manusia terhadap manusia lainnya dan juga bagaimana sikap dan tingkah laku kaum Muslimin terhadap sesamanya pada peristiwa perang Uhud dapat dijadikan acuan atau suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat. Yakni kemufakatan bersama, saling menjaga, dan melindungi sesama, tidak merasa benar sendiri, saling memaafkan dan tenggang rasa serta mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadi sehingga tercipta masyarakat madani yang sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Sunnah.

D. Daftar Pustaka

Bakhtiar, Amsal, Filsafat Ilmu, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Chalil, Moenawar, Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. II, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Hisyam Ibnu, Sirah Nabaiyah, Terj. Fadhli Bahri, Jakarta: Darul Falah, 2000.

Adib, Mohammad, Filsafat ilmu, Ontologi, Efistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Departemen Pendidikan Agama RI, Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI, 2004.

Hisyam Ibnu, Sirah Nabaiyah, Terj. Fadhli Bahri, Jakarta: Darul Falah, 2000.

Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.

Katsir Ibnu al-Hafizh, Sirah Nabi Muhammad SAW., Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.

Mujtahid, Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Mushab Al Kamil; Al-Quran dan terjemahannya. Departemen Agama RI, Jakarta: Darus Sunnah, 2017.

Sameh Said Muhammad, Muhammad Sang Yatim; Janji Dan Kemenangan Yang Dinanti, Terj. Indra Gunawan, Bandung: Cordoba, 2019.

Surajiyo, Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)